

# **Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi**

**Nurul Chotimah**

Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

**Maulana Masudi**

Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

## **Abstrak**

Fokus penelitian pada pemikiran Hassan Hanafi ini adalah: *pertama*, kiri Islam yang memperjuangkan pemusnahan penindasan bagi orang-orang miskin dan tertindas, ia juga memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban diantara seluruh masyarakat. *Kedua*, Oksidentalisme adalah sebuah kajian ilmu yang mempelajari aspek sosial secara menyeluruh yang berkaitan dengan barat dan peradabannya, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. *Ketiga*, Revolusi tauhid adalah pemaknaan keesaan Tuhan menjadi “Pandangan Dunia Tauhid” bahwa seluruh aspek kehidupan sosial Islam harus diintegrasikan ke dalam “*jaringan relasional Islam*”. *Keempat*, Revitalisasi Khasanah Intelektual Klasik adalah pentingnya mempelajari berbagai ilmu pengetahuan klasik, terutama rasionalisme yang ditekankan oleh Ibnu Rusyd dan Al-Kindi. *Kelima*, Metode Hermeneutika yaitu metode tafsir kontemporer dan *Keenam* adalah Antroposentrisme yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah manusia.

Pemikiran Hassan Hanafi tersebut menurut pandangan pemikir-pemikir Islam lainnya ada beberapa yang mendukung dan adapula yang mengkritik pemikirannya. Dari beberapa pemikir Islam lainnya seperti Fazlurrahman, Mohammad Arkoen, Nurcholish Madjid dan pemikir Islam yang mengkritik adalah Kuntowijoyo.

Dari perbedaan tersebut, bukan berarti pemikiran Hassan Hanafi tidak relevan, ada beberapa pemikirannya yang cukup relevan untuk dimiliki oleh umat Islam untuk dijadikan motivasi dan pemikirannya untuk merekonstruksi umat Islam. Dan juga relevan tidaknya dapat dilihat bagaimana menurut sudut pandang dari al-Qur'an.

Kata Kunci: Perbandingan Agama, Pemikiran Hassan Hanafi

## A. Pendahuluan

Semua Muslim percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma ideal yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan kapan saja. Ajaran Islam bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio.<sup>1</sup> Ilmu ushuluddin adalah sebuah ilmu pengetahuan yang digulirkan untuk menetapkan ideologi-ideologi religius melalui dalil-dalil ideologis. Artinya, pembangunan ideologi islam berdasarkan atas asas-asas rasionalisme demonstratif ('aqliyyah burhaniyah), sehingga memungkinkan untuk memahami, memunculkan dan membela ideologi islam tersebut.<sup>2</sup>

Menurut Hassan Hanafi teologi dapat berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda. Karena itu, Hassan Hanafi menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Kebenaran teologi, dengan demikian, adalah kebenaran korelasional atau dalam bahasa Hassan Hanafi, persesuaian antara arti naskah asli yang berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif berupa nilai-nilai manusiawi yang universal. Sehingga suatu penafsiran bisa bersifat obyektif, bisa membaca kebenaran obyektif yang sama pada setiap ruang dan waktu.

Tidak banyak para cendekiawan muslim yang konsisten tetap berusaha mengembangkan pemikirannya untuk mengembangkan peradaban islam yang berdasarkan pada nilai-nilai universalitas islam tersebut dan ilmu-ilmu ushuluddin. Salah satu cendekiawan muslim yang cukup berpengaruh demi kemajuan umat islam yaitu Hassan Hanafi.

Hassan Hanafi adalah seorang cendekiawan muslim yang menaruh perhatian atas pembaruan atau lebih tepatnya sering disebut dengan rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman (klasik) seperti ilmu Ushuluddin dan Fiqh yang disesuaikan dengan realitas obyektif. Lebih jauh lagi, pemikiran Hassan Hanafi dikenal dengan segi tiga emas pemikiran Islam yang memadukan ketiga unsur dari tradisi klasik, tradisi Barat dan kekinian (contextual).

Walaupun Hassan Hanafi lahir, besar, aktif dalam barisan pemuda yang berjuang membebaskan bangsanya dan kaum muslimin dari bentuk-bentuk penjajahan Barat, tetapi Hassan Hanafi muda banyak belajar dari Barat dalam hal kebebasan berpikir. Dari sinilah kemudian Hanafi menganalisis fenomena pemikiran termasuk pemikiran Islam (klasik), lantas mewarnai pemikiran keislaman dengan mengkaitkan dengan tradisi keilmuan yang berkembang secara

---

<sup>1</sup> Moh. Khuailid, *Hassan Hanafi: Biografi, Gagasan Pembaharuan dan Kiri Islam*, (Makalah, STAIN Cirebon, 2009), 2

<sup>2</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi I: Dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 1

progresif dalam konteks peradaban Barat. Keterpaduan yang dikenal dengan istilah segitiga emas pemikiran Islam ini kemudian membawa sang pendobrak kejumudan (kemandekan) berpikir dalam tradisi keislaman ini sebagai salah satu tokoh pemikir reformis (pembaru) yang memperkaya khasanah pemikiran progresif kontekstual disertai semangat kebebasan berpikir. Sehingga bergerak dari statis ke anarkis.<sup>3</sup>

Dari kajian ilmiah atas satu bidang studi keislaman, ia menaikkan taraf pemikirannya kepada pembuatan paradigma ideologi baru, termasuk pengajuan alternatif pembebasan bagi rakyat jelata di hadapan kekuasaan kaum feodal, pendekatan tersebut diproklamasikan sebagai Kiri Islam.

Kazuo Shimogaki, pemerhati Timur Tengah dari Institute of Middle East Studies International University Jepang, termasuk salah seorang yang tergodanya oleh pesona Hassan Hanafi ini. Radikalitas, progresifitas-kontekstual, dan resistensi yang menggelora terhadap arus hegemonik peradaban Barat, adalah nuansa-nuansa “Kiri Islam” yang segera menggerakkan Shimogaki kepada arus baru “dekonstruksi peradaban” yang dewasa ini sangat deras mengalir dan dikenal luas sebagai gelombang “postmodernisme”. Yaitu rangkaian tendensi teoritik dalam bidang, baik seni maupun pengetahuan, untuk membongkar “aporia” peradaban modern yang dibangun di atas landasan humanisme dan rasionalisme Eropa abad pertengahan (renaissance), yang menciptakan dualisme dalam pikiran manusia dan menyembunyikan bias kekerasan erosentrisme-imperialistik dalam wacana modernisme.<sup>4</sup>

Hassan Hanafi ingin membangun rasionalisme, kebebasan, demokrasi, pencerahan dan humanisme. Sebagai suatu konsep ideal, kegunaannya jelas tidak diragukan, itu semua merupakan tulang punggung modernisme.<sup>5</sup> Pandangannya terhadap keprihatinan akan realitas dunia Islam yang tertindas oleh dunia Barat dan Zionisme masih menjadi ancaman laten bagi Islam dan kaum muslimin membuatnya untuk membentuk revolusi Tauhid, Khasanah Islam Klasik, dan hasil pemikirannya yang lain.

Pemikiran Hassan Hanafi merupakan salah satu pemikiran dari seorang filsuf muslim yang menarik untuk dikaji. Ada beberapa hal yang menarik dari pemikiran Hanafi. *Pertama*, di satu sisi menampilkan kritik terhadap tradisi keislaman, tetapi di sisi lain mampu menyediakan alternatif pemikiran serta terobosan pemikiran untuk memecahkan kebuntuan teologi serta memberikan solusi bagi pemikiran sosial berbasis pada teologi yang kemudian menciptakan simbol-simbol pembaruan dan revolusioner, seperti Kiri Islam, Oksidentalisme, Hermeneutika, dan lain sebagainya. Tema-tema tersebut ia

<sup>3</sup> Aries Munandar. *Menyimak Keislaman Hassan Hanafi*, source: [file:///D:/kuliah/Studi%20Pemikiran%20Hasan%20Hanafi/data/Menyimak%20Pemikiran%20Keislaman%20Hassan%20Hanafi%20\(1\).htm](file:///D:/kuliah/Studi%20Pemikiran%20Hasan%20Hanafi/data/Menyimak%20Pemikiran%20Keislaman%20Hassan%20Hanafi%20(1).htm) (12 oktober 2011)

<sup>4</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 1993), Pengantar Penerbit

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 59

kemas dalam rangkaian proyek besar; pembaruan pemikiran Islam dan upaya membangkitkan umat dari ketertinggalan dan kolonialisme modern.

*Kedua*, teologi tradisional Islam lahir dalam konteks sejarah ketika sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Sementara itu konteks sosio-politik sekarang sudah berubah. Islam mengalami berbagai kekalahan diberbagai medan pertempuran sepanjang periode kolonisasi.<sup>6</sup> Menurutny, kerangka konseptual lama masa-masa permulaan, yang berasal dari kebudayaan klasik harus diubah menjadi kerangka konseptual baru, yang berasal dari kebudayaan modern.

*Ketiga*, dari pemikiran Hassan Hanafi terdapat pendapat umat Islam yang mengkritik pemikirannya yang terlalu mengedepankan akal karena yang dipercayai termasuk dalam aliran mu'tazilah dan juga pemikirannya yang masih terpengaruh oleh pemikiran Barat karena Hassan Hanafi menempuh pendidikan di Barat. Dari pendapat yang berbeda, ada yang pro dan kontra terhadap pemikiran Hassan Hanafi, semakin menarik untuk dikaji guna menyingkap pemikirannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi fokus kajian penulisan skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana biografi Hassan Hanafi ?
2. Bagaimana pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi ?
3. Bagaimana pemikiran Hassan Hanafi menurut pandangan pemikir-pemikir Islam lainnya?

## **C. Realitas Masyarakat Islam Memunculkan Rekonstruksi Teologi Islam dengan Relevansi Pemikirannya.**

### **1. Realitas Masyarakat Masa Kini Menjadi Keharusan untuk Rekontruksi Islam**

Hassan Hanafi menjelaskan lima akar krisis dunia Islam, termasuk serangan Al-Ghazali terhadap ilmu-ilmu rasional dan dominasi sufisme yang menghancurkan rasionalisme.

*Pertama*, ia mengkritik metode interpretasi al-Qur'an secara tekstual, sebagaimana kecenderungan madzab Hanbali. Mereka bersikukuh dengan pendirian itu. Meskipun ekspresi al-Qur'an mencakup yang nyata dan metaphor, fenomena dan interpretasi yang pasti dan yang ambigu, tetapi ulama Hanbali hanya mengambil satu sisi saja dari ayat al-Qur'an dan menolak mendiskusikan detail isinya. Tidak ada ruang untuk berdialog. Dengan demikian, muslim pada umumnya memberi prioritas pada aspek eksternal daripada esensi al-Qur'an.

*Kedua*, Hassan Hanafi menemukan kaitan hadis tentang "perpecahan umat ke dalam 73 kelompok", dengan potensi saling bermusuhan. Menurut hadis itu

---

<sup>6</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 1993.

hanya satu kelompok yang selamat dan yang lain akan masuk neraka. Hadis itu telah demikian populer yang disebarkan oleh kelompok yang berkuasa yang menganggap dirinya yang selamat dan diluar itu adalah orang-orang yang celaka.

*Ketiga*, ia mengkritik aliran teologi Asy'ariyah karena pandangan dunianya yang deterministik, sentralistik dan otoritatif dan menjadi pandangan dunia yang dianut mayoritas muslim. Hasilnya adalah munculnya ide penguasa tunggal, penyelamat agung dan ketertundukan pada penguasa. Karena itu, seorang penguasa politik bisa mendeklarasikan dirinya sebagai pelayan kesejahteraan rakyat tetapi pada saat yang sama ia bersikap otoriter menggunakan karakter kemutlakan Tuhan. Struktur kekuasaan seperti ini mengarah pada penciptaan despot-despot di dalam dunia Islam.

*Keempat*, rasionalisme di dalam khasanah Islam tidak ditempatkan pada posisi netral atau pada posisi kritis, tetapi pada posisi kontradiktif, karena karya rasional hanya untuk justifikasi. Dan kepentingan rasio adalah bagaimana "mencari jalan tengah" terhadap perbedaan-perbedaan, bukan menciptakan dialog. Dialog hampir mustahil dilakukan.

*Kelima*, Krisis kebebasan dan demokrasi menjadi krisis sejarah dunia Islam dalam seribu tahun terakhir. Seperti rakyat pada umumnya, umat Islam pun tidak luput dari kenyataan penindasan, despotisme<sup>7</sup> dan penganiayaan. Pada gilirannya, apa yang selama ini diidentifikasi orang Barat dengan "despotisme Timur" seolah-olah dikukuhkan keberadaannya, karena yang ada disini hanya satu: kebebasan berbuat semau-maunya bagi "pemimpin", sedangkan lainnya adalah orang-orang tertindas, yang tidak mempunyai kebebasan apapun, seperti kata Hegel. Sebagai indikasi, hilangnya tradisi demokrasi dan kebebasan

Realitas dunia inilah yang menurut Hassan Hanafi mengharuskan rekonstruksi Islam dengan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang demi kebangkitan dan kesatuan umat Islam.

## **2. Relevansi Pemikirannya terhadap Masyarakat Kekinian (modern) dalam Rekonstruksi**

Melihat kegagalan teologi tradisional yang mengesampingkan rasional, Hanafi mewacanakan rekonstruksi teologi Islam agar teologi Islam benar-benar menjadi Ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan umat masa kini. Yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi, serta membangun kembali epistemologi lama menuju epistemologi yang baru. Tujuan pokok dari rekonstruksi teologi adalah agar menjadikan teologi agama tidak sekedar dogma-dogma yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional memiliki fungsi secara aktual sebagai landasan etnik dan motivasi bagi manusia.

---

<sup>7</sup>Despotisme adalah sistem pemerintahan dng kekuasaan tidak terbatas dan sewenang-wenang

Menurut Hassan Hanafi, rekonstruksi teologi salah satu cara yang mesti di tempuh jika mengharapkan agar teologi dapat memberikan sumbangan yang konkret bagi sejarah kemanusiaan. Kepentingan rekonstruksi itu pertama-pertama untuk mentransformasikan teologi menuju antropologi, menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan, baik secara ekstensial, kognitif, maupun kesejarahan.

Rekonstruksi itu bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemerdekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa. Teologi baru itu harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (kalam) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu pula harus tersusun secara kemanusiaan.

Oleh karena itu untuk mewujudkan rekonstruksi Islam tersebut, Hassan Hanafi menuangkan pemikiran-pemikiran yang didasari oleh permasalahan masyarakat Islam masa kini, yaitu; Kiri Islam, Oksidentalisme, Revolusi Tauhid, Revitalisasi Khasanah Intelektual Klasik, Hermeneutika, dan Teosentrisme menuju Antroposentrisme.

Dalam menilai pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi relevan apakah tidak dalam menyelesaikan masalah yang sedemikian kompleksnya masyarakat Islam saat ini, Menurut penulis, Hassan Hanafi dalam menganalisa permasalahan masyarakat Islam adalah hilangnya semangat tauhid dan permasalahan pemikiran adalah tepat. Namun dalam pemaknaan Tauhid dan pelaksanaannya masih kurang tepat. Karena Hassan Hanafi yang cenderung pada Humanisme seperti halnya pemikirannya Teosentrisme dan Antroposentrisme. Dan hal ini juga ditentang oleh kuntowijoyo yang menurutnya, antroposentrisme cenderung sekuler.

Selain pemikiran Hassan Hanafi yang revolusi tauhid dan Antroposentrisme, menurut penulis pemikiran Hassan Hanafi yang masih relevan untuk permasalahan masa kini, adalah oksidentalisme sangat dibutuhkan oleh masyarakat Islam karena sebagai umat Islam harus mampu membela agamanya dan kritis terhadap pemikiran kaum Orientalisme, untuk itulah materi oksidentalisme dimasukkan dalam mata kuliah di Ushuluddin.

Revitalisasi khasanah intelektual Klasik juga sama, umat Islam juga harus melihat sejarah Islam yang memperoleh kejayaan karena pada waktu itu Islam menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan ketika rasionalisme dilenyapkan, maka dampaknya yang terjadi, ilmu pengetahuan umat Islam diakui oleh orang-orang Barat dan sampai saat ini umat islam mengalami kemunduran dalam IPTEK. Seharusnya umat Islam mampu menguasai berbagai bidang kehidupan dan Islam sebagai pusat peradaban dunia, bukan Barat yang dijadikan pusat peradaban.

Umat Islam juga harusnya menjadikan spirit kiri Islam dalam memandang permasalahan masyarakat Islam saat ini untuk menegakkan keadilan sosial tanpa

kelas, apalagi konteks Indonesia yang banyak kultur, kesenjangan sosial, kapitalisme dll.

Metode Hermeneutika yang diusulkan Hassan Hanafi menurut penulis juga cukup relevan digunakan dalam memaknai al-Qur'an, seperti halnya dikatakan Hassan Hanafi motif utama tafsir bukan semata-mata menjelaskan seluruh al-Qur'an sebagai teks, melainkan adalah pemecahan problem dalam masyarakat. Namun ada 3 kaidah dalam menafsirkan. Karena kaidah tersebut tidak menegaskan benar atau salah, namun kebebasan untuk mempertahankan kepentingan tertentu maupun mengubahnya. Maka yang ditimbulkan adalah pluralitas penafsiran.

Jadi dalam pemikiran Hassan Hanafi menurut penulis ada beberapa yang relevan dan ada beberapa pemikiran yang kurang relevan dalam konteks masyarakat masa kini.

#### D. Pemikiran Hassan Hanafi dalam Pandangan Al-Qur'an

##### 1. Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an

Konsep Tauhid dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam beberap ayat sebagai berikut;

a. Tauhid adalah percaya adanya dan keesaan Tuhan

﴿فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَهٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِلَهٌ نُّوحِي إِلَّاءَ رَسُولٍ مِّن قَبْلِكَ مِن أَرْسَلْنَا وَمَا

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “ Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (Q.S Al Anbiyaa’ (21) : 25)*

b. Kedudukan Allah dan Manusia (hak dan kewajiban)

﴿فَكَفُّوا يَافِيسِدُ مَن فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً أَلَّا رَضِيَ جَاعِلٌ إِنِّي لَلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

﴿تَعْلَمُونَ لَّا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَال لَكَ وَتُقَدِّسُ مُحَمَّدُكَ نَسْبِحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءُ وَنَسْ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : “ Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Albaqarah (2): 30)*  
Maksud dari ayat tersebut adalah

- 1) Misi penciptaan manusia oleh Allah adalah sebagai khalifah (pemimpin di bumi)
- 2) Ketika manusia dipahami sebagai khalifah dan Allah sebagai Illah maka memunculkan status atau kedudukan hak dan kewajiban

- 3) Allah adalah sang pencipta, yang disembah dan yang membuat aturan
  - 4) Sedangkan Manusia adalah sebagai yang diciptakan, yang menyembah dan yang menjalankan aturan
  - 5) Jadi yang seharusnya adalah manusia diwajibkan untuk tunduk, patuh, taat terhadap apa yang dikatakan oleh Allah
- c. Penerapan Tauhid
- 1) Tunduk patuh kepada Allah

أَمَرْتُ رَبِّي مِنَ الْبَيِّنَاتِ جَاءَنِي لَمَّا آتَى اللَّهُ دُونَ مِنْ تَدْعُونَ الَّذِينَ أَعْبُدُ أَنْ نُهَيْتُنِي قُلْ

الْعَلَمِينَ رَبِّ أَسْلَمَ أَنْ وَ

*“Katakanlah (ya Muhammad): “Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” (QS: Al Mu'min (40): 66)*

الْمُشْرِكِينَ مِنْ تَكُونُوا وَلَا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا وَاتَّقُوا إِلَيْهِ مُنِيبِينَ

*“ Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS. Ar Ruum 30: 31)*

- 2) Beriman dan bertaqwa

وَكُتُبِهِ وَمَلَكِيَّتِهِ بِاللَّهِ آمَنَ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبِّهِ مِنْ إِلَيْهِ أَنْزَلَ بِمَا أَلْرَسُولُ آمَنَ

يُرُو إِلَيْكَ رَبَّنَا غُفْرَانًا أَنْكَ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا وَقَالَ أَوْ أُرْسَلِهِ مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرًا لَا وَرُسُلًا

الْمَصِّ

*“ Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya” dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”(QS. Albaqarah (2): 285)*

وَيَغْفِرْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ وَيُكْفِرْ فُرْقَانًا لَكُمْ يَجْعَلِ اللَّهُ تَقْوَاهُ إِنِّءَٰمَنُوا الَّذِينَ يَتَّيَّبُوا  
الْعَظِيمِ الْفَضْلِ ذُو وَاللَّهُ لَكُمْ

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Anfal (8): 29)

3) Berdakwah

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَنُ أَعْلَمُ هُوَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16): 125)

4) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

الْفَأَعْدَاءُ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيَكُمْ اللَّهُ نِعْمَتًا وَادْكُرُوا تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ يَجِبَلُ وَأَعْتَصِمُوا  
مِنْهَا فَأَنْقَذَكُمْ النَّارِ مِنَ حُفْرَةٍ شَفَاعَتِي وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بَيْنَعْتِهِ فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبِكُمْ بَيْنَ فِ  
تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ آيَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali 'imran (3): 103)

5) Menjelaskan aturan-aturan Allah sesuai dengan hukum keseimbangan

ن وَالْقَمَرَ الشَّمْسُ الْبَيَانَ عِلْمُهُ الْإِنْسَانَ خَلَقَ الْفُرْعَانَ عِلْمُ الرَّحْمَنِ  
الْمِيزَانَ وَوَضَعَ رَفَعَهَا وَالسَّمَاءَ يَسْجُدَانِ وَالشَّجَرُ وَالنَّجْمُ حُسْبًا

عَهَا وَالْأَرْضَ ۖ وَالْمِيزَانَ تَخْسِرُوا وَلَا بِالْقِسْطِ الْوَزْنَ ۖ وَأَقِيمُوا ۖ وَالْمِيزَانَ فِي تَطْعَوِ  
لِلْأَنَامِ وَض.

“ (Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangii neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).” (QS.Ar-Rahman (55): 1-10)

- d. Bukti-bukti tauhid terdapat pada ajaran setiap Nabi dan Rosul
- 1) Nabi Hud tercantum dalam al-Qur’an: Al’Araf 7: 65
  - 2) Nabi Syua’ib tercantum dalam al-Qur’an: Al-A’raf 7: 85
  - 3) Nabi Saleh tercantum pada al-Qur’an: Al-A’raf 7: 73
  - 4) Nabi Muhammad tercantum pada al-Qur’an: Al-A’raf 7: 158
  - 5) Nabi Yunus tercantum dalam al-Qur’an: Al-Anbiyaa’ 21: 87
  - 6) Nabi Nuh tercantum dalam al-Qur’an: Al- Mu’minuun 23: 23
  - 7) Nabi Luth tercantum dalam al-Qur’an: Al-Mu’minuun: 32
  - 8) Semua Nabi menyeru untuk bertauhid

فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا ۖ إِلَيْهِ نُوحِي ۖ إِلَّا رَسُولٍ مِّن قَبْلِكَ مِّن أَرْسَلْنَا وَمَا

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku.” (QS. Al Anbiyaa’ (21): 25)

Jadi yang dimaksud dengan Tauhid adalah percaya ada-Nya dan keesaan Tuhan dan menjalankan aturan-aturan Tuhan sesuai dengan Al-Qur’an atau Al-Hadits, hukum keseimbangan dan jalan hidup Nabi dan Rosul. Tauhid sebagai Visi, sedangkan manusia menjadi khalifah fil Ard sebagai misi dalam kehidupan dengan melaksanakan aturan-aturan Tuhan (disegala bidang: sosial, hukum, ekonomi, pendidikan, seni,dll) agar tercipta masyarakat yang aman, sejahtera dan sentosa. Karena pada saat Nabi dalam memimpin masyarakat, mampu mengatur disegala bidang kehidupan terbukti Islam dapat diterima di seluruh dunia.

## 2. Antroposentrisme dan Teosentrisme menurut Al-Qur’an

Seperti yang telah disebutkan dalam bab III mengenai Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa dalam ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia (Kuntowijoyo: ilmu sekuler) diawali dengan filsafat, antroposentrisme,

diferensiasi, hingga menjadi ilmu sekular. Filsafat adalah awal berangkat ilmu-ilmu sekular. Rasionalisme yang berkembang pada abad 15 M dan 16 M menolak teosentrisme abad pertengahan. Wahyu dibuang, rasio diagungkan. Karena itu Antroposentrisme yang diagungkan adalah dari sisi Humanisme.

Padahal yang berhak dijadikan sebagai ideologi atau ukuran kebenaran adalah Allah bukan manusia. Karena Allah pasti memberikan petunjuk yang benar lewat Al-Qur'an.

a. Penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi

لِكُفَيْبًا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا تَجْعَلُ قَالَ وَالْأَخْلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لَلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَيْحُ وَنَحْنُ الْمَاءُ وَيَسْفُ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 30)

كُفْرُهُمُ الْكَافِرِينَ يَزِيدُ وَلَا كُفْرَهُ، فَعَلَيْهِ كُفْرُ مَنْ الْأَرْضِ فِي خَلْتِيفَ جَعَلَكُمْ الَّذِي هُوَ خَسَارًا إِلَّا كُفْرُهُمُ الْكَافِرِينَ يَزِيدُ وَلَا مَقْتًا إِلَّا رَبِّهِمْ عِنْدَ

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (Q.S Fatiir (35): 39)

b. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبَّالْاَلَكْتَبُذَلِك

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi

mereka yang bertaqwa” (Q.S Al-Baqarah: 2)

Dari kutipan ayat tersebut bahwasannya manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah (pemimpin) di bumi, Allah juga memerintahkan melarang untuk kafir dan harus berpegang teguh terhadap Al-qur’an karena sebagai petunjuk manusia agar bertaqwa. Inilah yang menjadi maksud dari Teosentrisme. Sedangkan Antropsentrisme tetap mengakui Allah sebagai Tuhan, namun dalam realitasnya diangkat adalah kepentingan humanisme saja. Al-Qur’an hanya dipakai seperlunya karena sudah percaya adanya sunnatullah.

### 3. Oksidentalisme menurut Al-Qur’an

Latar Belakang munculnya adanya oksidentalisme adalah Orientalisme yang membuat geram umat Islam, karena mereka ingin menghancurkan Islam lewat mempelajari Islam dan mencari kelemahan Islam untuk memecah belah umat Islam dan bahkan murtad dari Islam seperti halnya di dunia maya lewat Faith Freedom yang menjelek-jelekkan umat Islam.

Maka dari itu, sebagai umat Islam harus membela Islam dari kaum Orientalis lewat berdakwah kepada umat Islam lainnya agar menegakkan agama Allah. Seperti halnya perintah Allah yang terdapat pada QS. As-Shaf (61): 14

ارِئُونَ قَالَ اَللّٰهُ اِلٰى اَنْصَارِيٍّ مِّنَ اللّٰحُوَارِئِ مَن مَّرِيْمَ ابْنِ عِيْسَى قَالَ كَمَا اَللّٰهُ اَنْصَارُكُمْ نُوَا۟ءَ اٰمَنُو۟ا الَّذِيْنَ يَتَّبِعُهَا  
اَعَدُو۟هُمْ عَلٰ۟ى اٰمَنُو۟ا الَّذِيْنَ فَاَيَّدُو۟ا طَآٓئِفَةً وَّكَفَرَتْ اِسْرَآءِيْلَ بَنِي۟ نَّوٓءٍ مِّنْ طَآٓئِفَةٍ فَمَا مَنَّتْ اَللّٰهُ اَنْصَارُكُمْ حٰنُ اَلْحُو

ظَهْرِيْنَ فَاَصْبَحُو

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah ?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”

### 4. Revitalisasi Khasanah Intelektual Klasik menurut Al-Qur’an

Khasanah intelektual Klasik sangat penting untuk dipelajari kembali seperti pada masa kejayaan umat Islam terdahulu, terbukti pada masa tersebut, umat Islam mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang diberbagai bidang (kedokteran, filsafat, astronomi, eksakta dll). Allahpun menjunjung tinggi orang yang berilmu.

Banyak ayat al-Quran dan al-Sunnah yang menganjurkan kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-

orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Quran demikian menghormati kedudukan ilmu dengan penghormatan yang tidak ditemukan bandingannya dalam kitab-kitab suci yang lain. Di dalam al-Qur'an terdapat beratus-ratus ayat yang berbicara tentang ilmu dan pengetahuan dan menyebut kemuliaan dan ketinggian derajat ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT: Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. QS. Al Mujaadilah (58) : 11

وَأَنْشُرُوا قَيْلًا وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قَيْلًا إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَاتُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

#### 5. Hermeneutika menurut Al- Qur'an

Kata kerja hermeneuein mengandung tiga makna dasar:

pertama, “menyatakan” (to say), “mengungkapkan” (to express), atau “menegaskan” (to assert). Tugas yang sama juga diemban oleh Muhammad SAW. Dalam QS. Al-‘Alaq (96): 1

﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ آقْرَأَ

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan ”

Dijelaskan bahwa Muhammad SAW bertugas “mengucapkan” wahyu dan membaca juga bisa dimaknai dalam membaca realitas masalah yang ada (menganalisa). Makna dasar pertama terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dan “penyampaian” dari Hermes selaku seorang utusan yang menjadi mediator antara Tuhan dan manusia. Sedangkan QS. Al-Nur (24): 54

﴿٥٤﴾ هَتَدُوا نَطِيعُوهُ وَإِنْ حَمَلْتُمْ مَا وَعَلَيْكُمْ حَمَلٌ مَا عَلَيْهِ فَإِنَّمَا تَوَلَّوْا فَإِنَّ الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَقْلًا  
﴿٥٤﴾ الْمُبِينُ الْبَلِّغُ إِلَّا الرَّسُولَ عَلَى وَمَاتَ

Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

Menjelaskan bahwa Rasul bertugas “menyampaikan” pesan Tuhan (al-balagh) melalui proses menyatakan, mengungkapkan, dan menegaskan.

*kedua*, “menjelaskan” kata-kata (to explain), Kemudian berkaitan dengan makna dasar hermeneutik yang kedua, yakni to explain (menjelaskan) yang tercantum pada firman Allah QS. Al-Nahl(16): 44

﴿يَتَفَكَّرُونَ وَلَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ يُنَزَّلُ مَا لِلنَّاسِ لِيُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَاوَالزُّبُرِ بِالْبَيِّنَاتِ

“ keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan”

Menerangkan bahwa Muhammad saw juga bertugas menjelaskan pesan Tuhan kepada manusia (li tubayyina linnasi).

*ketiga*, “menerjemahkan” bahasa asing (to translate). dan penerjemahan dari bahasa asing (translation from another language ).

Ketiga makna ini bisa diwakili oleh kata kerja Inggris “to interpret”. Dengan demikian, menurut Richard Palmer, interpretasi dapat mengacu pada tiga aktivitas yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal (a reasonable explanation), berdasarkan makna hermeneutika yang pertama dan kedua serta padanan maknanya dalam beberapa ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa Muhammad saw adalah “utusan Tuhan” yang bertugas sebagai hermeneut, interpreter, mubayyin, dan muballigh.

## E. Kesimpulan

Sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan melihat biografi Hassan Hanafi pada usia remaja yang dipengaruhi oleh konteks sosial, kultur dan politik di Kairo, ternyata dapat mempengaruhi lahirnya cita-cita Hassan Hanafi untuk merekonstruksi Islam agar masyarakat yang tertindas terbebas dari pengaruh Barat dan Zionis. Dan tak dapat dipungkiri dengan ia belajar di Barat mampu mempengaruhi pemikirannya yang cenderung berfikir bebas dan terkesan sekuler.
2. Hassan Hanafi adalah seorang ilmuwan teologi Islam yang melahirkan pemikiran-pemikiran untuk merekonstruksi Islam yaitu: Kiri Islam, Oksidentalisme, Revolusi Tauhid, Revitalisasi Khasanah Intelektual Klasik, Hermeneutika dan Antroposentrisme.
3. Dari beberapa pemikiran Hassan Hanafi tersebut, menurut pemikir-pemikir Islam lainnya; pemikir-pemikir ilmuwan Islam kontemporer mendukung Hassan Hanafi karena sama-sama menjunjung rasionalisme dan ada pemikir-pemikir Islam lainnya yang berseberangan dengan Hassan Hanafi karena pemikirannya yang sekuler dan dipengaruhi oleh pemikiran dari Barat.

## F. Saran-Saran

Adapun saran-saran menurut penulis adalah dalam hal pemikiran Hassan Hanafi adalah

1. Hassan Hanafi yang menekankan rasionalisme memang sesuai dengan permasalahan masyarakat saat ini dan diperlukan dalam memahami al-Qur'an dan permasalahan, namun seharusnya tidak dijadikan pijakan yang utama, karena yang utama tetap al-Qur'an dan al-Hadits dan ilmu pengetahuan terkait.
2. Revolusi tauhid yang digagas oleh Hanafi bagus secara terapannya, namun untuk pemaknaan ketauhidan, masih perlu dikaji ulang, karena tauhid adalah ideologi yang harus dimiliki oleh umat Islam dan ideologi ketauhidan yang harus diterapkan disetiap bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, seni, hukum dan kultural dls.
3. Pemikiran Hassan Hanafi dalam Antroposentrisme yang memusatkan alam semesta pada manusia yang mementingkan kepentingan manusia (humanisme) adalah salah besar karena Allah SWT yang harus dijadikan sebagai pusat semesta alam, karena ajaran Allah juga selaras dengan kepentingan manusia juga alam (rahmatan lil 'alamiin). Tidak perlu mengganti ajaran Teosentrisme menuju Antroposentrisme, seperti yang dikatakan oleh Hassan Hanafi.
4. Untuk metode tafsir Hermeneutika Hassan Hanafi cukup relevan dalam menafsirkan karena disesuaikan dengan konteks dan menggabungkan tafsir tematik. Namun dalam kaidah-kaidah yang diusulkan yang menganggap Al-Qur'an merupakan teks biasa dan sama dengan teks yang lainnya adalah salah, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang sakral, karenanya butuh berhati-hati dalam menafsirkan dan tidak sembarangan dalam menafsirkan, jika salah bisa melenceng dari ajaran Allah (Islam) dan harus ada nilai kebenaran dalam menafsirkan bukan subjektifitas seperti yang dikatakan Hassan Hanafi. Dampak yang ditimbulkan bisa berakibat fatal seperti adanya aliran sesat dan teroris hanya karena salah memahami al-Qur'an.

## G. Daftar Pustaka

Anggraini, Nia Dwi. *Hermeneutika Qur'an Hassan Hanafi :suatutelaahkritis*.

Skripsi: Universitas Indonesia, 2009

Badruzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapaman Agamadan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005

Esposito, John L & Voll, John O. *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*.

Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002

Hanafi, Hassan. *al Ushuliyyah al Islamiyah dalam al Din wa al Tasaurah fi*

*Mishr. Terj Kamran As'ad.* "Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam".

Yogyakarta: Studi Islamika, 2003

Hanafi, Hassan. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam, terj. Kamran As'ad*

*Irsyadi.* Yogyakarta: Islamika, 2003

Hanafi, Hassan. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis.* Yogyakarta: LKIS,

2004

Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat. Terj.*

*M.Najib Buchori.* Jakarta: Paramadina, 2000

Harahap, Harry Perdana. *Pemikiran Politik Hassan Hanafi (Studi Terhadap*

*Pemikiran KiriIslam).* Skripsi: Universitas Sumatera Utara, 2010

Laksono, Nur Idam. *Antroposentrisme dalam Pemikiran Hassan Hanafi.* Skripsi:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Mansur, M. *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi*

*Tafsir.* Yogyakarta: Mei 2002

Maskur, Ali. *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi*

*tafsir: Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an (Model Penafsiran Fazlur*

*Rahman).* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme;*

*Telaah Kritis atas pemikiran Hassan Hanafi.* Yogyakarta: LKIS, 1993

Su'adi, Putut Ahmad. *Pemikiran Fazlur Rahman dan Riffat Hassan tentang Kesetaraan Gender dalam Islam*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2008

Yahullah, Faqih. *Integrasi Paradigma Antroposentrisme dan Teosentrisme berbasis Al-Qur'an dengan Materi Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Air dalam Pendidikan Biologi*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011

-----, *Pemikiran Politik Hassan Hanafi (Studi Terhadap Pemikiran Kiri Islam)*, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2010), 10

**Artikel & Majalah :**

Khuailid, Moh. Hassan Hanafi, *Gagasan Pembaharuan dan Kiri Islam*, Cirebon: STAIN

-----, *Analisis Kritis Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Farid Esack*, (Inpas Online.Com, 10 Mei 2013)

-----, *Dasar Filsafat*, source: <http://psiko-for-us.web.id/filsafat/dasar-filsafat/> (2 Mei 2012)

-----, [file:///D:/kuliah/Studi%20Pemikiran%20Hasan%20Hanafi/data/Menyimak%20Pemikiran%20Keislaman%20Hassan%20Hanafi%20\(1\).htm](file:///D:/kuliah/Studi%20Pemikiran%20Hasan%20Hanafi/data/Menyimak%20Pemikiran%20Keislaman%20Hassan%20Hanafi%20(1).htm)

-----, <file:///D:/kuliah/Studi%20Pemikiran%20Hasan%20Hanafi/net%20makalah/PENGETAHUAN%20%20HASSAN%20HANAFI.htm>. (20 Desember 2010)

-----, *Hermeneutika dalam Tradisi Klasik*, source:  
<http://www.fahmina.or.id/component/content/article/62-warkah-al-basyar-vol-iv-th-2005/82-hermeneutika-dalam-tradisi-klasik.html> (6

Agustus 2007)

-----, [http://www.encyclopedia.com/topic/Hassan\\_Hanafi.aspx](http://www.encyclopedia.com/topic/Hassan_Hanafi.aspx)

-----, *Ilmu Kalam, Ilmu Akidah, dan Ilmu Tauhid*, source:  
<http://fzil.wordpress.com/2011/04/28/ilmu-kalam-ilmu-akidah-ilmu-tauhid/> (28 April 2011)

-----, *IlmuKalam*, source: <meta http-equiv="refresh" content="0; URL=/SuaraSyariahEkisBengkulu2011/posts/480564381986421?\_fb\_noscript=1" />.htm (22 Desember 2012)

-----, *Islam sebagai agama Antroposentris*, source:  
<http://islamlib.com/?site=1&aid=1623&cat=content&cid=11&title=islam-sebagai-agama-antroposentris>

-----, *Oksidentalisme Hasan Hanafi*, source:  
<http://buntexz.blogspot.com/2012/02/oksidentalisme-hasan-hanafi.html> ( Februari 2012)

-----, *Oksidentalisme; sebagai Paradigma Baru*, source:  
<http://whitemongoose.multiply.com/journal> (9 Mei 2010)

-----, *Paradigma Islam Kuntowijoyo*, IAIN Antasari Banjarmasin, (18 Maret 2012), 1

-----, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, source:  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1663/1/arab-rahimah.pdf>

-----, *Studi Analisis Orientalisme dan Oksidentalisme (Pengaruhnya Terhadap Studi Islam)*, source:  
<http://ulinnuhaturan.blogspot.com/2013/02/studi-analisis-orientalisme-dan.html> ( Februari 2013)

-----, *Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer*, source:  
<http://algaer.wordpress.com/2010/04/08/teologi-pembebasan-asghar-ali-engineer-2/> (8 april 2010)

-----, *Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, source:  
<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab2.html>

-----, Wikipedia, *Muhammad*, source:  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad>

-----, *Buku Khasanah Intelektual Islam*, source: <http://tokobukubekas.blogspot.com/2012/09/jual-buku-khazanah-intelektual-islam.html> (September 2012)